

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan erat kaitannya dengan dengan perkembangan peradaban manusia. Hal ini karena sumber daya manusia yang terdidik dapat menghadirkan inovasi-inovasi baru yang dapat diterapkan di berbagai bidang. Inovasi-inovasi yang muncul seiring perkembangan zaman, adalah karena adanya pemikir-pemikir yang terus mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Kemampuan manusia untuk mengembangkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya tidak lain adalah untuk memecahkan masalah yang muncul yang seiring dengan perkembangan zaman itu sendiri.

Matematika merupakan mata pelajaran dengan predikat ibu dari semua ilmu. Sejalan dengan hal itu, Uno (2009:109) mengartikan Matematika sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalisasi dan individualisasi dan mempunyai cabang-cabang. Sedangkan menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2013:4), matematika adalah bahasa universal untuk menyajikan gagasan atau pengetahuan secara formal dan presisi sehingga tidak memungkinkan terjadinya multi tafsir.

Berangkat dari pengertian diatas, maka untuk memahami matematika Menurut (*NCTM*) *National Council of Teachers of Mathematic* (dalam Zulkarnain, 43:2015) ada lima poin yang harus dilatih. Yaitu pertama, belajar untuk berkomunikasi; kedua, belajar untuk bernalar; ketiga, belajar untuk memecahkan masalah; keempat, belajar untuk mengaitkan ide; dan kelima, pembentukan sikap

positif terhadap matematika. Sehingga setiap lembaga pendidikan yang mengajarkan matematika hendaknya dapat mencapai poin-poin tersebut, tidak terkecuali lembaga pendidikan yang berada di provinsi Gorontalo.

Namun saat ini tingkat kualitas kompetensi peserta didik dalam matematika diprovinsi Gorontalo khususnya untuk Sekolah Menengah Kejuruan masih terbilang rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian nasional peserta didiknya. Menurut data dalam situs Balitbang menyatakan bahwa nilai ujian nasional tahun ajaran 2014/2015 untuk pelajaran Matematika mendapat predikat D dengan rata-rata nilai 42,92 sedangkan rata-rata nilai hasil ujian Nasional tahun ajaran 2014/2015 untuk mata ujian Matematika di kota Gorontalo sebesar 34,56 dari total 1733 peserta ujian. Ditinjau dari segi daya serap dalam mata ujian Matematika ada tiga kemampuan yang diuji yaitu: Operasi Aljabar dengan presentase ditingkat provinsi 45.63, Logika Matematika Bangun Geometri dan Trigonometri dengan presentase ditingkat provinsi 42,16, serta Staitistika dan Peluang, dengan presentase ditingkat provinsi 41,39. Hal ini didukung dengan data yang didapatkan dari hasil wawancara non formal dari beberapa orang *team teaching* Matematika di beberapa Sekolah Menengah Kejuruan di kota Gorontalo mengungkapkan, bahwa rata-rata peserta didik di masing-masing sekolah tersebut mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan pemecahan masalah, rata-rata dari guru pengampu mata pelajaran harus mengulangi materi yang telah diajarkan sebelumnya agar peserta didik mampu mengetahui apa yang sebenarnya sudah diketahui dan belum diketahui. Guru pengampu mata pelajaran juga mengungkapkan, bahwa peserta didik cenderung sulit memahami soal cerita yang

disajikan. Pada kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah dalam Matematika merupakan salah satu indikator yang mesti dicapai dalam sebuah proses pembelajaran Matematika. Hal ini sejalan dengan BSNP (2006:346) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model dan menafsir solusi yang diperoleh.

Menurut Frederick H. Bell (1978:309) "*the definition of problem is found in the attitudes of people towards situations which may or may not problem for them*". Artinya, definisi masalah bisa ditemukan dalam keadaan tertentu. Hal ini berarti permasalahan yang ditemui setiap peserta didik dapat berbeda. Dengan dilatihnya kemampuan pemecahan masalah ini akan berakibat pada bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya agar dapat diterapkan untuk memecahkan masalah yang dimilikinya.

Sesuai dengan pendapat BSNP bahwa Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang diukur dalam bidang Matematika. Gagne (dalam Orthon, 1978:93) mengklasifikasikan pemecahan masalah sebagai tingkat tertinggi dari pembelajaran, mendefinisikan pemecahan masalah sebagai sebuah proses dari pengalaman pembelajar yang dikombinasikan dengan aturan yang didapatkan sebelumnya.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang masih kurang baik ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, peserta didik masih sulit mengidentifikasi masalah dalam bentuk soal cerita, peserta didik kurang paham dengan konsep yang akan ia gunakan untuk menyelesaikan permasalahannya. Bukti

nyata dari faktor ini adalah sulitnya siswa menentukan ruang sampel dalam soal yang tertera serta sulitnya siswa mengidentifikasi konsep peluang yang akan digunakan misalkan mengidentifikasinya dari kata penghubung yang digunakan. Hal lain yang berperan adalah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terkesan monoton, adanya kesulitan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk menyajikan proses pembelajaran dan faktor-faktor lainnya.

Dalam kurikulum 2013 yang diterapkan di setiap sekolah mengharapkan siswa berperan secara aktif dalam pembelajaran. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran hanya sebagai pembimbing atau fasilitator jika siswa mengalami kesulitan. Dalam rangka memenuhi target tersebut, maka diperlukan sebuah model pembelajaran. banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mencapai target tersebut. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam keberlangsungan proses pembelajaran.

Faktanya kebanyakan pembelajaran yang berlangsung saat ini masih bersifat satu arah, dengan pendekatan yang berpusat pada guru dimana peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Bila hal ini dilakukan secara terus menerus bukan tidak mungkin kemampuan pemecahan peserta didik yang seharusnya menjadi salah satu target pembelajaran menjadi kurang terasah. Selain itu, pembelajaran yang berlangsung menjadi tidak berkesan yang menjadikan motivasi peserta didik untuk belajar menurun.

Kesulitan mengaitkan masalah yang diperoleh dengan materi yang diterima adalah karena kurang terampilnya peserta didik mengidentifikasi masalah yang

ditemuinya. Seyogyanya, peserta didik akan mampu menggunakan Matematika untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, bila ia mampu memahami dengan baik konsep Matematika yang akan digunakan sebagai wahana untuk mencapai solusi pemecahan masalah tersebut. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk dilatih dan dikembangkan pada peserta didik. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah juga dapat meningkatkan keaktifan, inovasi, dan kreatifitas peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

Problem Posing merupakan model pembelajaran yang salah satunya dipelopori pertama kali oleh Silver (1994). Silver mendefinisikan *Problem Posing* referred to as *problem formulation or re-formulation, occurs within the process of problem solving*. Yaitu sebagai susunan masalah atau menyusun kembali masalah menjadi sebuah proses didalam pemecahan masalah. Menurut Cai dkk (2015:5) *Problem posing has long been recognized as a critically important intellectual activity in scientific investigation*. Pengajuan masalah telah diakui sebagai sesuatu aktivitas intelektual yang penting dalam penelitian ilmiah. Secara ringkas model pembelajaran *Problem Posing* menempatkan siswa pada situasi pengajuan masalah sehingga dapat diselesaikan dengan menyusun masalah tersebut kedalam beberapa bagian untuk dapat ditemukan pemecahan masalahnya. Sehingga, model pembelajaran yang baik dan *memorable* untuk diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar oleh guru mata pelajaran Matematika adalah Model pembelajaran *Problem Posing*

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian yang diformulasikan dengan judul ***“Pengaruh Model Problem Posing***

terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peran guru yang masih mendominasi kelas
2. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah siswa.
3. Kurangnya kemauan siswa untuk mengajukan masalah.
4. Hasil Belajar siswa masih kurang memuaskan.

1.3 Batasan Masalah

Begitu banyak masalah yang muncul dalam sebuah proses pembelajaran yang tidak mungkin untuk dilakukan penelitian secara keseluruhan. Faktor waktu, dana, keterbatasan peneliti, dan faktor-faktor lainnya sehingga harus ada batasan masalah yang diberikan oleh peneliti yakni: pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa yang diterapkan di kelas XI SMK Negeri 1 Gorontalo pada sub materi peluang semester dua kurikulum 2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan batasan masalah, yang menjadi rumusan masalah yaitu: “Apakah kemampuan pemecahan masalah

matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Posing* lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan Pembelajaran Langsung?''.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Posing* dan siswa yang dibelajarkan dengan Pembelajaran Langsung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Jika penelitian akan berhasil, selaknyaknya sebagai sebuah karya ilmiah yang dibuat oleh seorang peneliti, maka sumbangsih teori yang dicantumkan dalam karya karya ini hendaknya bisa dijadikan sebagai tambahan referensi kekayaan teori jika ingin melakukan penelitian serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Jika penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan yang ada, maka Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkecimpung dibidang pendidikan Matematika antara lain:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya pengajar, dan siswanya sehingga dapat

meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan kualitas sekolah pada khususnya.

b. Bagi Guru

1. Menjadi bahan masukan dan informasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas mengajar dengan menggunakan model pembelajaran serupa.
2. Dengan menerapkan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas guru pengajar.

c. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan penguasaan materi pada sub materi Peluang sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

d. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan pengalaman yang dialami secara langsung, selain itu sebagai salah satu cara pengaplikasian ilmu pendidikan yang telah diperoleh pada semester-semester sebelumnya, sehingga setidaknya dapat dijadikan bekal sebagai calon guru Matematika untuk menjadi profesional dibidangnya dalam rangka menjalankan tugas lapangan sesuai kebutuhan.